

**“SAYA ODHIV, SAYA TAKUT MENULARKAN KE ORANG LAIN”
: STUDI KUALITATIF NEGOISASI PENGGUNAAN KONDOM
PADA LELAKI SEKS LELAKI (LSL)**

Jumiati Debora Tefanai^{1*}, Helga J. N. Ndun², Afrona E.L. Takaeb³, Ribka Limbu⁴

Universitas Nusa Cendana Kupang^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : tefanaijumiati@gmail.com

ABSTRAK

Lelaki Seks Lelaki (LSL) merupakan salah satu populasi kunci penyumbang kasus HIV dan AIDS setiap tahunnya. Faktor utamanya antara lain rendahnya pengetahuan tentang penggunaan kondom, praktik hubungan seksual kombinasi, serta tingginya frekuensi hubungan seksual dengan lebih dari dua pasangan. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi negosiasi penggunaan kondom pada LSL di Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Sebanyak 10 informan dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom di kalangan LSL masih belum konsisten. Meskipun sebagian informan memahami pentingnya kondom untuk pencegahan HIV dan AIDS serta IMS, sebagian lainnya masih mengalami kendala dalam penguasaan teknik penggunaannya. Negosiasi penggunaan kondom dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan, keparahan, serta manfaat kondom. Persepsi berkurangnya kenikmatan seksual menjadi alasan utama penolakan penggunaan kondom. Namun, informan yang menyadari manfaat kondom dalam perlindungan diri tetap melakukan upaya negosiasi. Proses negosiasi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh relasi dengan pasangan, pengalaman sebelumnya, serta informasi yang diperoleh dari lingkungan dan media sosial. Secara keseluruhan, keputusan untuk menggunakan atau menolak kondom ditentukan oleh kombinasi faktor pengetahuan, hubungan interpersonal, dan persepsi terhadap risiko HIV dan AIDS.

Kata kunci : kondom, LSL, negosiasi

ABSTRACT

Men who have sex with men (MSM) are a key population contributing to the annual rise in HIV and AIDS cases. Key factors include low knowledge about condom use, mixed sexual practices, and high frequency of sexual intercourse with more than two partners. This study aims to determine condom negotiation strategies among MSM in Kupang City. This study used a qualitative approach with a phenomenological design. A total of 10 informants were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically. The results showed that condom use behavior among MSM remains inconsistent. Although some informants understand the importance of condoms for preventing HIV and AIDS and STIs, others still experience difficulties in mastering condom use techniques. Negotiation of condom use is influenced by perceptions of susceptibility, severity, and benefits of condoms. Perceptions of reduced sexual pleasure are the main reason for refusing to use condoms. However, informants who are aware of the benefits of condoms in self-protection still engage in negotiation efforts. The negotiation process is dynamic and influenced by relationships with partners, previous experiences, and information obtained from the environment and social media. Overall, the decision to use or refuse condoms is determined by a combination of knowledge, interpersonal relationships, and perceptions of HIV and AIDS risk.

Keywords : condom, MSM, negotiation

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yaitu sel-sel CD4 dalam sistem imun yang berfungsi membantu tubuh melawan infeksi. Dalam sel-sel tersebut, HIV bereplikasi, merusak, dan menghancurkan sel-sel CD4,

sehingga sistem imun menjadi semakin lemah. Jika infeksi HIV mencapai tahap lanjut tanpa pengobatan, hal ini dapat berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang ditkamui dengan munculnya lebih dari 20 jenis kanker atau infeksi oportunistik yang memanfaatkan sistem imun yang lemah WHO (2024b). HIV dan AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global terutama pada populasi kunci. Pada akhir tahun 2023, sekitar 42,3 juta jiwa meninggal akibat HIV, kemudian 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV dan 1,3 juta orang tertular HIV WHO (2024a).

Kejadian HIV di kalangan remaja perempuan dan wanita muda berusia 15–24 tahun sangat tinggi tetapi median prevalensi lebih tinggi pada populasi kunci, dimana 2,5% merupakan pekerja seks, 7,5% merupakan laki-laki gay dan laki-laki lain yang berhubungan seksual dengan laki-laki, 5,0% merupakan orang-orang yang menyuntikkan narkoba, 10,3% merupakan transgender dan 1,4% di antaranya orang-orang di penjara. Meningkatnya jumlah kasus karena tidak semua populasi kunci dapat dijangkau untuk mendapatkan layanan pencegahan seperti pria dan wanita yang menyuntikkan narkoba, gay dan pria lain yang berhubungan seks dengan pria, dan orang transgender (UNAIDS, 2024). Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan angka kasus HIV dan AIDS yang tinggi. Kasus HIV dan AIDS di Indonesia meningkat selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2022 kasus HIV sebanyak 52.955 dan AIDS sebanyak 9.341 kasus. Kemudian, di tahun 2023 kasus HIV sebanyak 57.299 dan AIDS sebanyak 16.410 kasus. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus HIV dan AIDS pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada perempuan dimana jumlah kasus pada laki-laki yaitu HIV dengan presentase 71% dan AIDS dengan presentase 73%, sementara terdapat 29% kasus HIV dan 27% AIDS pada perempuan (Kemenkes RI, 2023b).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2023 dari Sistem Informasi HIV/AIDS & IMS (SIHA), sebanyak 29% dari seluruh ODHIV di Indonesia berasal dari kelompok homoseksual, yang terdiri atas Lelaki Seks Lelaki (LSL) sebesar 27,7% dan waria sebesar 1,1% (Kemenkes RI, 2023a). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) turut berkontribusi pada peningkatan kasus HIV dan AIDS di tingkat nasional. NTT menempati urutan ke-22 dari 24 provinsi dalam akumulasi kasus HIV dengan total 10.795 kasus baru terhitung dari Januari hingga Maret 2023. Pada periode yang sama, NTT menduduki posisi ke-11 dari 34 provinsi dalam akumulasi kasus AIDS dengan 61 kasus baru (Kemenkes RI, 2023a). Kota Kupang yang merupakan Ibukota provinsi NTT, memiliki angka kasus HIV dan AIDS tertinggi. Sejak tahun 2000 hingga Mei 2024, tercatat total 2.246 kasus, dengan 1.419 di antaranya adalah laki-laki dan 827 perempuan. Hingga Mei 2024, distribusi kasus menurut jenis kelamin masih didominasi laki-laki dengan 96 kasus, di mana sekitar 30% atau 29 kasus berasal dari kelompok LSL (KPA Kota Kupang, 2024). Hingga bulan September 2024, tercatat kasus baru dari kelompok LSL yaitu sebanyak 31 (Yayasan Inset, 2024).

Perilaku berisiko di kelompok populasi kunci termasuk LSL merupakan faktor utama yang memicu terjadinya penularan dan meningkatkan jumlah kasus setiap tahun. Populasi kunci memiliki risiko tinggi terhadap HIV dan berperan penting dalam dinamika penularan penyakit ini (PAHO, 2023). Epidemi HIV yang telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade hingga saat ini masih terkonsentrasi pada empat populasi kunci, yaitu: LSL, waria (transgender), Pekerja Seks Perempuan (PSP) dan pengguna narkoba suntik (penasun) (Sutanta et al., 2023). LSL adalah pria yang memiliki ketertarikan seksual, emosional, dan romantis terhadap sesama jenis serta terlibat dalam aktivitas seksual dengan pria lain. Istilah ini mencakup berbagai orientasi dan identitas seksual, termasuk gay dan biseksual, dan mencerminkan ketertarikan seksual yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti pengalaman masa lalu, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial (Nurjanti et al., 2022). Perilaku berisiko pada populasi kunci ini meliputi hubungan seksual tanpa kondom, aktivitas seksual kombinasi, memiliki lebih dari dua pasangan seksual, frekuensi hubungan seksual yang tinggi, serta penggunaan jarum suntik bersama. Perilaku-perilaku ini sangat berkaitan dengan peningkatan

kasus HIV dan AIDS (Rahma et al., 2024). LSL memiliki tingkat risiko penularan HIV dan AIDS yang sangat tinggi. Risiko ini terutama disebabkan oleh perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual sesama jenis dengan penggunaan kondom yang tidak konsisten, baik dalam hubungan anal maupun oral, serta kecenderungan berganti pasangan seksual (Fransiska & Mursyid, 2019). Sejalan dengan hal ini, penelitian lainnya juga mengemukakan bahwa hubungan seksual melalui anus berpotensi menyebabkan risiko luka hingga sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan seksual antara pria dan wanita. Gesekan yang terjadi pada anus dapat dengan cepat menyebabkan lecet pada lapisan epitel karena strukturnya yang tipis dan kurang elastis (Purwaningsih & Widayatun, 2008).

Penggunaan kondom yang konsisten oleh LSL dapat mencegah penularan HIV dan AIDS. Tindakan pencegahan menggunakan kondom ditemukan berhubungan dengan kejadian HIV dan AIDS (Purumbawa, Romeo, & Ndun, 2022). Penelitian lain yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa di antara LSL yang melaporkan adanya hubungan seks anal dengan pasangan pria yang positif HIV ditemukan 70% terdapat hubungan langsung antara penggunaan kondom yang konsisten dengan pencegahan penularan (Smith et al., 2014). Selain itu, hasil penelitian lainnya membuktikan bahwa kondom 90% hingga 95% efektif bila digunakan secara konsisten. Penggunaan kondom secara konsisten memiliki kemungkinan sepuluh hingga 20 kali lebih kecil untuk terinfeksi saat terpapar virus dibandingkan dengan mereka yang tidak konsisten atau bukan pengguna (Pinkerton & Abramson, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak KPA Kota Kupang dan Yayasan Inset, peneliti memperoleh informasi bahwa kedua pihak rutin melakukan kunjungan untuk mendistribusikan stok kondom serta memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan kondom. Setiap tiga bulan, kedua lembaga juga bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Kupang dalam melaksanakan layanan *mobile* VCT, yang mencakup tes HIV dan konseling. Namun, upaya khusus untuk mengontrol perilaku seksual berisiko pada kelompok LSL, seperti praktik seksual anal dan oral tanpa kondom, masih belum dilakukan. Selain itu, konseling mengenai teknik-teknik negosiasi yang efektif dalam menawarkan penggunaan kondom juga belum tersedia. Pihak KPA menyatakan bahwa kurangnya intervensi spesifik ini berkontribusi pada peningkatan kasus baru HIV. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Kupang pada kelompok LSL, yang menemukan penyimpanan yang tidak tepat, kegagalan negosiasi dengan pasangan, dan penggunaan kondom yang kurang benar merupakan faktor langsung yang mempengaruhi konsistensi penggunaan kondom (Kana et al., 2016).

Negosiasi penggunaan kondom tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi verbal atau non-verbal, tetapi juga oleh faktor psikologis dan persepsi individu. Persepsi seperti kerentanan terhadap risiko penularan HIV dan AIDS, keparahan dari dampak kesehatan dan sosial, manfaat penggunaan kondom, serta hambatan yang dirasakan memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan motivasi seseorang untuk melakukan negosiasi. Individu dengan persepsi risiko yang tinggi terhadap HIV cenderung lebih termotivasi untuk bersikeras menggunakan kondom dalam hubungan seksual. Dengan demikian, pemahaman tentang persepsi ini menjadi kunci untuk menjelaskan strategi negosiasi yang dilakukan oleh LSL. *Health Belief Model* (HBM) menjadi ikamuskan teoritis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi negosiasi penggunaan kondom oleh Lelaki Seks Lelaki (LSL). Persepsi kerentanan dan keparahan terhadap HIV/AIDS dapat memengaruhi urgensi individu untuk mengambil langkah pencegahan. Demikian pula, persepsi manfaat dan hambatan menentukan kemampuan individu dalam menghadapi kendala saat menegosiasikan penggunaan kondom.

Penelitian tentang negosiasi penggunaan kondom pada kelompok LSL belum banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Sebagian besar hanya berfokus pada kelompok Wanita Pekerja Seks (WPS). Sebaliknya, studi yang meneliti negosiasi kondom pada kelompok LSL masih sangat jarang dilakukan, terutama di Kota Kupang. Meskipun upaya pencegahan HIV dan AIDS telah lama diperkenalkan, penerapan strategi negosiasi penggunaan

kondom oleh LSL di Kota Kupang dalam praktiknya masih mengalami berbagai tantangan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti frekuensi dan tingkat penggunaan kondom secara umum, tetapi kurang mendalam aspek persepsi risiko LSL terhadap HIV dan AIDS serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi motivasi mereka untuk terlibat dalam negosiasi kondom dengan pasangan. Penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana persepsi dan pemahaman LSL terhadap penularan HIV dan AIDS dan bagaimana hal tersebut memengaruhi strategi dan keberhasilan mereka dalam melakukan negosiasi kondom dengan pasangan.

Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan persepsi LSL terkait kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, serta strategi negosiasi penggunaan kondom, dan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi proses negosiasi kondom oleh LSL di Kota Kupang.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di Kota Kupang dengan dukungan dari Yayasan Inset, sebagai lembaga penjangkau kelompok LSL. Populasi penelitian adalah 600 LSL yang dijangkau Yayasan Inset. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria inklusi: merupakan LSL, bersedia menjadi informan, dan telah dijangkau oleh Yayasan Inset. Variabel dalam penelitian ini meliputi persepsi terhadap kerentanan, keparahan, dan manfaat penggunaan kondom. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu dengan panduan wawancara. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan tahapan: memahami data, melakukan *coding*, mengidentifikasi tema, dan penarikan simpulan. Hasil disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan kutipan langsung dari informan. Penelitian ini telah memperoleh sertifikat etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor: 000254/KEPK FKM UNDANA/2025

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Nama (Inisial)	Umur	Pendidikan Terakhir	Lama menjadi LSL	Riwayat Penyakit IMS
W	36	S1	2 tahun	Ada
BK	21	SMA	5 tahun	Ada
JS	40	SMA	27 tahun	Ada
R	28	SMA	9 tahun	Ada
A	20	SMA	2 tahun	Ada
AL	19	SMA	6 tahun	Ada
H	20	SMA	4 tahun	Ada
RN	21	SMA	2 tahun	Ada
E	32	S1	16 tahun	Ada
ST	24	S1	6 tahun	Ada

Penelitian ini melibatkan 10 orang LSL sebagai responden, dengan rentang usia antara 19 hingga 40 tahun. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA, sedangkan sebagian lainnya telah menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang S1. Lama waktu menjadi LSL bervariasi, mulai dari 2 tahun hingga 27 tahun, yang menunjukkan keberagaman pengalaman dalam dunia seksual. Seluruh responden mengaku pernah mengalami Infeksi Menular Seksual (IMS), seperti sifilis, gonore, dan infeksi human papillomavirus (HPV).

Beberapa dari mereka juga mengidentifikasi diri sebagai Orang dengan HIV dan AIDS (ODHIV).

Sumber Informasi dan Pemahaman Mengenai Kondom

Seluruh informan mengaku pernah mendapat informasi tentang kondom. Sebagian besar memperoleh informasi tersebut dari berbagai sumber seperti LSM (Yayasan Inset Kota Kupang, IMOFO, Yayasan Tanpa Batas), edukasi, baik itu dari sekolah, pasangan, dan instansi kesehatan termasuk Puskesmas Oebobo, serta platform media sosial seperti Google, Instagram, dan Wattpad seperti kutipan hasil wawancara berikut:

“YTB kak, kebetulan dari YTB itu kenal kami, karena dulu kan belum ada banyak LSL yang mau buka diri jadi hanya kami saja yang dijangkau saat itu, jadi mulai dari situ saya mulai paham mengenai kondom” (JS)

“waktu itu di SMA, ada satu (instansi), entah dari yayasan-yayasan atau dari mana yang pergi ke sekolah dan mereka ada sosialisasi mengenai kondom. Jadi sempat diberitau, oh kondom itu seperti ini, dan diperlihatkan kondom seperti itu, makanya saya tau” (W)

“Kalau kondom, itu saya pernah baca, kan saya pecinta novel, dan saya biasa baca di wattpad, saya juga penikmat wattpad, dan terkadang saya baca cerita-cerita yang 21+, saya baca-baca cerita begitu, nah disana mereka menjelaskan kalau supaya aman harus pake kondom, apa segala macam jadi kayak....saya juga pernah baca novel tentang LSL, nah disitu setiap kali baca mereka bilang setiap kali maen pasti pakai kondom dan pelicin” (AL)

“Tidak ka, saya ju memang tidak tahu itu barang (kondom) dan tidak mau cari tahu, jadi pas yang umur 19 itu kan saya punya hubungan seksual pertama kali, nah, saya dijelaskan pacar” (A)

Namun, sekalipun sudah terpapar dengan berbagai sumber informasi, pemahaman mengenai penggunaan kondom dengan benar masih terbatas. Sebagian besar LSL tidak dapat menjelaskan teknik aplikasi penggunaan kondom, seperti kutipan hasil wawancara berikut:

“Untuk pemakaian kondom, mungkin seperti biasanya, mungkin dibuka kulitnya, pasang ke penis” (W)

“Setau saya hanya buka lalu pakai langsung” (RN)

Hanya dua informan yang dapat menjelaskan cara penggunaan kondom yang benar dan tepat secara detail, termasuk mengecek tanggal kadaluarsa dan memastikan tidak ada udara di ujung kondom untuk mencegah kegagalan penggunaan kondom. Berikut kutipan hasil wawancara informan tersebut:

“Jadi cara menggunakan kondom itu kan kami harus lihat dulu tanggal kadaluarsanya kapan gitu. Supaya dia jangan bocor dan segala macam ujung... ujung kondom itu kita pencet gini dulu, baru kita kasih masuk (ambil peragakan)... kan kondom ada dua jenis tuh, ada kondom cewe ada kondom cowo, nah yang cowo itu, di ujungnya itu kita harus pencet terlebih dahulu baru kita kasih masuk ke penis... supaya tidak ada udara yang masuk. Kalau ada udara yang masuk itu dampak bocor” (JS)

“Jadi pakai kondom kan otomatis tunggu pada saat penis ereksi kan, nah pada saat penis ereksi baru kita lihat nanti yang ada tonjolan seperti balon, itu dipegang terus langsung ditarik ke batangnya begitu. Tapi kondom juga kita lihat, kalau durasinya lama berarti harus diganti” (E)

Konsistensi Penggunaan Kondom

Sebagian besar informan tidak konsisten dalam penggunaan kondom karena beberapa alasan, seperti keterbatasan stok kondom, keinginan pasangan, pertimbangan hasil tes

kesehatan, dan ketidaknyamanan saat menggunakan kondom serta ketimpangan kekuasaan akibat faktor ekonomi, seperti kutipan hasil wawancara berikut:

“Yah kalau kadang tidak ada, tidak pake, tapi kalau ada, pake” (BK)

“Saya tidak tahu, saya dari dia (pasangan) saja, kalau tidak mau, saya juga tidak tanya atau apa” (A)

“Kalau dengan pasangan tetap, karena sebelum itu ada dengan dia tes kesehatan HIV, jadi kami dua tes sama-sama dan ketika hasil sama-sama aman, berarti kami tidak pake kondom” (H)

“Kalau itu biasanya awalnya pake tapi setelah itu mulai rasa tidak nyaman nanti dilepas” (SL)

“Tapi ada beberapa orang dulu mungkin karena dulu itu ada yang bayar kami ataupun kami bayar mereka jadi kayak punya uang punya power begitu, jadi i think like saya mau supaya pake kondom tapi dianya tidak mau, yah otomatis saya harus ikut dia karena dia yang punya uang gitu” (E)

Inkonsistensi penggunaan kondom pada LSL juga dapat dihubungkan dengan persediaan kondom. Terdapat beberapa kendala mengenai kurangnya stok kondom, seperti keterbatasan waktu untuk pergi ke yayasan, jadwal kuliah yang bertabrakan dengan waktu pemeriksaan, serta keterbatasan biaya untuk membeli kondom sendiri. Berikut kutipan hasil wawancara informan tersebut:

“Tergantung ada stok kondom atau tidak, tergantung ada uang atau tidak, kalau sudah buat janji tapi saya kehabisan stok, terus uang juga tidak ada yah terpaksa tidak pake. Sampai sekarang juga masih kesulitan karena kaya’ pas pemeriksaan saya ada kuliah atau apa jadi tidak ikut, jadi tidak dapat kondom begitu, makanya sering tidak dapat” (BK)

Hanya tiga informan yang mengaku konsisten dalam menggunakan kondom dengan alasan untuk mempertahankan status kesehatan, dan karena kebiasaan dari dulu menggunakan kondom, seperti kutipan hasil wawancara berikut:

“Tapi walaupun gonta-ganti saya tetap pakai kondom juga. Mulai dari pemeriksaan tu, saya pakai kondom. Waktu itu saya pemeriksaan aman kan ka, jadi mulai dari situ saya mulai jaga-jaga, supaya saya aman” (R)

“Saya biasanya dari dulu sampai sekarang memang selalu siap kondom dan selalu pakai kondom” (AL)

Satu informan mengungkapkan bahwa ia dan pasangannya tidak menggunakan kondom karena keduanya merupakan ODHIV. Berikut kutipan hasil wawancara informan tersebut:

“Kalau untuk sekarang saya punya pasangan tetap, kebetulan kita tinggal sama-sama jadi kayak kami hanya behubungan kami deng kami, dan sekarang saya pu pasangan juga positif, kita juga menjalani terapi ARV dengan teratur, jadi kami kalau penggunaan kondom kami tidak menggunakan kondom” (E)

Persepsi terhadap Kerentanan

Informan umumnya memiliki persepsi kerentanan yang tinggi berkaitan dengan ketiadaan penggunaan kondom saat melakukan hubungan seks. Persepsi ini dibentuk oleh kesadaran akan berbagai risiko, seperti kemungkinan tertular IMS dari pasangan yang tidak diketahui riwayat seksualnya, dan pengalaman pribadi sebagai ODHIV. Berikut kutipan hasil wawancara yang menggambarkan alasan tersebut:

“Alasan pribadi....adik tahu yayasan ini kan, jujur adik, sudah 2 tahun saya terapi, jadi saya tahu saya punya kondisi diri makanya saya tidak mau orang lain seperti saya” (W)

“Sangat rentan ka, ke tadi saya bilang kalau kami berhubungan lebih dari satu orang terus lewat jalur yang tidak aman, makanya saya selalu wajib pake kondom” (R)

“Karena saya takut tertular IMS. Karena saya tidak tahu dia berhubungan dengan siapa saja, walaupun kamu punya uang kan, tapi waktu kamu berhubungan dengan saya, saya takut kamu bawa penyakit untuk saya gitu” (E)

Namun, terdapat informan yang tetap memilih untuk tidak menggunakan kondom. Sekalipun memiliki kesadaran mengenai kerentanan, tidak ada jaminan kondom akan digunakan karena adanya penolakan dari pasangan. Berikut kutipan hasil wawancara yang menggambarkan alasan tersebut:

“Ada (merasa rentan), tapi itu sudah, dia (pasangan) tidak mau pake” (A)

Persepsi kerentanan yang tepat terbentuk dari pemahaman yang benar mengenai risiko kesehatan. Seluruh informan memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko kesehatan yang dapat terjadi jika berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom. Mereka dapat menyebutkan serta menjelaskan risiko-risiko seperti kemungkinan tertular PMS seperti HIV dan IMS. Beberapa informan juga memahami bahwa jenis hubungan seksual tertentu, seperti seks oral atau anal, memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap penularan penyakit. Berikut kutipan hasil wawancara yang mendukung pernyataan tersebut:

“Risikonya kami bisa kena sifilis, kena raja singa atau apa segala macam, terus kami bisa kena HIV, apalai kan kami berhubungan lewat belakang dan lewat mulut, jadi kami juga kberitahu kayak ‘kamu mau oral juga tetap pake pengaman’ kan laki-laki tu sebelum air sperma itu kan ada putih-putih too, haa... itu kan pintu masuk untuk kami, apalai kan kami ini yang bagian oral ini kan ada bagian gigi berlubang atau apa namanya sariawan atau apa, itu kan pintu masuknya dari situ, jadi alangkah lebih baiknya, kita pu oral harus terjaga, seperti itu” (JS)

Persepsi Keparahan

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kemungkinan terburuk yang paling ditakuti apabila melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom adalah tertular HIV. Persepsi mengenai dampak HIV didasarkan atas pengalaman sendiri informan yang merupakan ODHIV dan pengalaman LSL lainnya. Beberapa informan menyadari bahwa HIV bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga membawa konsekuensi jangka panjang seperti kewajiban minum obat antiretroviral (ARV) seumur hidup dan risiko kematian apabila tidak ditangani dengan baik. Selain itu, terdapat kekhawatiran yang kuat terhadap kemungkinan menularkan HIV kepada pasangan, yang menjadi dorongan moral dan emosional bagi informan untuk tetap menggunakan kondom. Selain HIV, informan menyebutkan IMS lainnya seperti sifilis yang dapat menyebabkan rasa sakit di kelamin dan peluang penularan dengan cepat. Berikut kutipan hasil wawancara informan tersebut:

“Menurut saya, dari dulu yang saya tahu soal LSL, namanya seks, hubungan seperti kami ini pasti akan merujuk ke HIV, dan menurut saya itu sesuatu yang terburuk dan terparah....karena saya ju alami jadi saya tahu sulitnya gimana, minum obat seumur hidup, dapat diskriminasi dari orang-orang terdekat, pokonya jaga kesehatan deh kak” (AL)

“Hal yang paling saya takutkan, saya sekarang alami itu. Saya ODHIV, saya takut menularkan ke orang lain...” (AL)

“Sifilis karena saya juga sudah pernah kena jadi saya tahu sakitnya bagaimana terus sangat cepat tertular itu penyakit” (R)

“IMS karena kalau su luka tu maka akan sangat gampang kena HIV” (E)

Namun, beberapa informan menunjukkan bahwa persepsi terhadap keparahan penyakit menular seksual dapat menurun ketika dipengaruhi oleh dorongan nafsu seksual dan kenyamanan saat berhubungan seks. Dalam situasi seperti ini, penggunaan kondom tidak lagi ditawarkan, meskipun baik informan maupun pasangan memahami risiko penularan penyakit.

“Jadi, dari semua saya pu pasangan yang berhubungan deng saya, saya yakin 100% mereka semua mengerti tentang kondom, tapi kembali lagi ke tadi saya bilang, mereka lebih mementingkan kenikmatan, kan mereka bilang pake kondom tidak enak nih jadi mereka bilang buat apa saya pake kondom kalau tidak rasa dia pu kenikmatan” (H)

“Mereka mengerti, cuman mereka mengikuti rasa nyaman tidak nyaman terus biasa mereka juga tes kan jadi kalau belom kena (IMS) mereka anggap masih biasa-biasa saja begitu” (SL)

Persepsi terhadap Manfaat

Seluruh informan dapat menyampaikan manfaat penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual manfaat penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual. Umumnya, informan menyebutkan bahwa kondom bermanfaat untuk mencegah penularan PMS seperti HIV dan IMS, serta untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Beberapa informan juga menambahkan bahwa penggunaan kondom dapat menjaga kebersihan selama berhubungan seksual, khususnya dalam hubungan sesama jenis. Berikut kutipan hasil wawancara tersebut:

“Manfaat kondom, yang paling umum tiu ka, untuk mencegah penularan IMS, HIV, dengan menunda kehamilan, itu saja e ka yang saya tau” (R)

“Oh oke, kalau yang pertama mencegah kehamilan, yang kedua mencegah penularan penyakit, yang ketiga menjaga kebersihan gitu apalagi pada saat kami LSL maen sesama, jadi tanpa kami sadari ada bekas-bekas kotoran yang tertempel mungkin, jadi kan lebih terlindungi e, jadi itu sah yang saya tahu” (AL)

Selain itu, informan juga menyebutkan manfaat emosional dari kondom seperti perasaan aman dan terlindungi saat menggunakan kondom dalam hubungan seksual. Salah satu informan bahkan mengaku menggunakan kondom dua lapis untuk perlindungan yang lebih baik. Berikut kutipan hasil wawancara tersebut:

“Saya rasa aman sekali ka, kayak terlindungi begitu, kan kami tidak tau e dong sakit ko tidak jadi pas pake tu rasa aman” (BK)

“Kalau saya sih tidak ada beda sih ka, kek saya rasa sama sah” (R)

Menariknya, salah satu informan bahkan mengadopsi praktik penggunaan kondom berlapis demi keamanan maksimal. Berikut kutipan hasil wawancara tersebut:

“Yah tidak takut, rasa aman begitu kak, bahkan sekarang kalau saya menggunakan kondom, saya lapis dua. Kalau saya dengan saya pu pelanggan, ada yang orang kotoran to ka jadi saling menjaga karena kalau pake satu saja kan kadang bocor to ka, karena berhubungan itu ada berbagai macam atraksi segala macam, jadi kadang saya lapis dua, juga kadang kalau sudah rasa penuh cabut lagi terus saya ganti dengan kondom yang baru, jadi kondom tu bukan hanya satu atau dua biji sah saya bawa tapi banyak” (JS)

Namun, meskipun sebagian besar pasangan dikatakan sudah mengetahui manfaat kondom, pengetahuan tersebut tidak selalu diiringi dengan perilaku penggunaan yang konsisten. Faktor kenyamanan dan kenikmatan seksual kerap menjadi alasan utama pasangan enggan menggunakan kondom. Berikut kutipan hasil wawancara tersebut:

“Mereka mengerti ka, seperti tadi saya bilang mengerti hanya itu sudah ka e, kalau ini barang soal kenikmatan ka jadi banyak yang tidak mau jadi harus dikasih edukasi lagi biar

sadar, karena kalau jujur ka kalau seperti sudah napsu semua itu ke tidak sadar begitu itu ka, jadi saya harus kasih sadar yah dengan edukasi begitu” (R)

“Mengerti sekali hanya saja ini kan soal seks jadi yang dicarinya nikmat ko tidak begitu jadi walaupun mereka tahu mereka tidak mau ju” (H)

PEMBAHASAN

Pengetahuan dan Pengalaman Informan Dalam Perilaku Penggunaan Kondom

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari pengetahuan, pengalaman seksual, hingga status hubungan dengan pasangan. Sebagian besar informan mengaku telah mendapatkan informasi mengenai kondom dari berbagai sumber, baik itu secara langsung dan tidak langsung seperti dari LSM (Yayasan Tanpa Batas, IMOFO, Yayasan Inset), instansi kesehatan seperti Puskesmas, serta media digital termasuk *Google, Instagram, facebook* dan bahkan platform cerita seperti *Wattpad*. Selain itu, para informan juga mendapatkan informasi dari sosialisasi. Sosialisasi ini biasanya diterima sejak duduk di bangku SMP atau SMA. Namun, meskipun pengetahuan dasar tentang kondom sudah banyak diketahui, pemahaman yang benar mengenai prosedur penggunaannya yang benar dan tepat masih sangat terbatas.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar informan hanya memahami penggunaan kondom secara garis besar, tanpa mengetahui detail penting seperti cara membuka kemasan dengan benar, mengecek tanggal kedaluwarsa, atau teknik pemakaian yang tepat untuk mencegah kebocoran dan memastikan efektivitas perlindungan. Hanya dua dari semua informan yang benar-benar mampu menjelaskan cara penggunaan kondom secara tepat. Menurut buku panduan untuk mengatasi mitos, kesalahpahaman, dan ketakutan yang umum terkait penggunaan kondom yang diterbitkan oleh *United Nations Population Fund* (UNFPA), penggunaan kondom hanya efektif dalam mencegah penularan HIV dan IMS lainnya jika digunakan secara konsisten dan dengan teknik yang benar. Isi buku tersebut juga menekankan bahwa bahkan kondom lateks yang berkualitas tinggi sekalipun, yang telah memenuhi standar internasional dari WHO dan ISO, tetap bisa rusak atau gagal berfungsi bila digunakan secara tidak tepat.

Kondom yang berkualitas dan digunakan dengan benar dapat melindungi secara efektif dari HIV, gonore, klamidia, hingga sifilis. Oleh karena itu, pengetahuan teknis mengenai penggunaan kondom, mulai dari cara membuka, memakai, hingga melepaskan menjadi hal yang sangat penting dalam upaya pencegahan HIV, khususnya di kalangan populasi berisiko seperti LSL (Jackson & Raj, 2007). Selain itu, penelitian lainnya yang melibatkan 14 negara dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kesalahan paling umum dalam penggunaan kondom pada umumnya adalah tidak menyisakan ruang di ujung, tidak mengeluarkan udara dari ujung, memasang kondom secara terbalik, tidak menggunakan pelumas berbahan dasar air, dan penarikan yang salah (Sanders et al., 2012).

Selain faktor pengetahuan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa status hubungan dengan pasangan juga menentukan bagaimana penggunaan kondom para informan. Variasi dalam hubungan para informan secara langsung memengaruhi keputusan dalam penggunaan kondom, di mana sebagian besar dari mereka mengaku tidak selalu konsisten dalam menggunakannya jika dengan pasangan tetap. Alasan yang diungkapkan cukup beragam, mulai dari keterbatasan akses terhadap kondom, rasa tidak nyaman saat menggunakan, hingga kepercayaan bahwa pasangan mereka telah melakukan tes kesehatan, sehingga penggunaan kondom dianggap tidak lagi diperlukan. Salah satu informan bahkan menyatakan bahwa ia dan pasangannya tidak menggunakan kondom karena keduanya sudah terinfeksi HIV dan sedang menjalani terapi ARV secara teratur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jakarta Utara mengenai faktor-faktor yang memengaruhi atau menghambat

penggunaan kondom di kalangan PSK di Indonesia, dan didapatkan bahwa alasan umum yang dikemukakan meliputi tekanan dari klien, kepercayaan terhadap pasangan tetap, dan persepsi bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual Puradiredja et al. (2008). Selain itu, penelitian di Dar es Salam, Tanzania menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dalam hubungan romantis memengaruhi keputusan untuk menggunakan kondom. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap pasangannya cenderung menganggap penggunaan kondom tidak diperlukan (Hattori, 2014).

Selain itu, faktor pengalaman informan dalam menggunakan kondom juga ditemukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa penolakan penggunaan kondom disebabkan karena alasan mengurangi kenikmatan seksual atau tidak merasa nyaman. Namun, ada pula pasangan yang justru mendukung penggunaan kondom, bahkan menjadi pihak yang mengingatkan terlebih dahulu. Perbedaan respon pasangan ini menunjukkan bahwa penggunaan kondom tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi ditentukan oleh hubungan interpersonal dan komunikasi antar pasangan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afrika-Amerika, dimana penelitian menunjukkan bahwa meskipun intervensi pencegahan HIV atau IMS dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri dalam penggunaan kondom, namun faktor-faktor ini belum tentu cukup untuk mendorong perilaku penggunaan kondom yang nyata (Fatiah & Tambing, 2023). Oleh karena itu, komunikasi pasangan memainkan peran kunci sebagai alat perantara dalam penggunaan kondom, terutama pada pekerja seks yang harus menegosiasikan penggunaan kondom dengan pasangan mereka.

Persepsi terhadap Kerentanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran informan akan kerentanan mereka terhadap penularan HIV dan IMS cukup tinggi. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka menyadari akan praktik hubungan seksual berisiko tinggi yang mereka lakukan karena melalui anal, oral dan dengan pasangan yang berganti-ganti. Informan juga memahami bahwa hubungan seksual tanpa kondom dapat meningkatkan kemungkinan tertular HIV dan IMS, serta menyadari adanya risiko tambahan seperti luka atau sariawan yang bisa menjadi pintu masuk infeksi. Kesadaran terhadap risiko ini memperkuat persepsi mereka tentang kerentanan, yang semakin diperkuat dengan fakta bahwa sebagian besar informan aktif secara seksual, berisiko, atau bahkan hidup dengan HIV. Hal ini menjadi dasar kuat bagi mereka dalam membentuk perilaku preventif, khususnya penggunaan kondom sebagai strategi utama pencegahan. Alasan untuk menawarkan penggunaan kondom bervariasi, namun pada umumnya didorong oleh motivasi untuk menjaga kesehatan, melindungi diri dari tertular atau menularkan HIV dan IMS, serta menghindari pengalaman buruk terkait infeksi di masa lalu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan di Tiongkok pada tahun 2023, menggunakan HBM, di mana persepsi kerentanan terhadap HIV dan IMS terbukti berperan penting dalam mendorong perilaku pencegahan, khususnya dalam penggunaan kondom. Ditemukan juga bahwa semakin tinggi persepsi kerentanan seseorang terhadap risiko penularan HIV, maka semakin tinggi pula niat mereka untuk menggunakan kondom. Penelitian ini memperkuat bahwa kesadaran akan potensi risiko kesehatan menjadi pemicu utama dalam pengambilan keputusan preventif, termasuk dalam konteks hubungan seksual berisiko (Weijing et al., 2024).

Selain itu, terkait dengan penyediaan kondom, hasil penelitian menunjukkan perilaku preventif dari sebagian besar informan, dimana mereka selalu menyediakan stok kondom, dikarenakan persepsi terhadap kerentanan dan risiko penularan, baik itu HIV maupun IMS. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia, mengenai pengaruh sukses ketersediaan kondom, didapati hasil bahwa kemudahan akses dalam memperoleh kondom menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam mencegah terjadinya perilaku seksual yang berisiko (*unsafe sex*) di kalangan LSL karena dengan tersedianya kondom secara mudah

dan konsisten, individu dalam kelompok ini memiliki peluang lebih besar untuk melindungi diri mereka sendiri maupun pasangannya dari penularan HIV dan infeksi menular seksual lainnya (Fatiah & Tambing, 2023).

Persepsi terhadap Keparahan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keparahan terhadap risiko HIV dan AIDS dari para informan berperan penting dalam mendorong upaya negosiasi penggunaan kondom pada para pasangan. Hampir seluruh informan menunjukkan tingkat persepsi keparahan yang tinggi. Mereka menyadari bahwa HIV adalah penyakit serius yang belum dapat disembuhkan dan hanya bisa dikontrol dengan pengobatan seumur hidup. Pemahaman ini mendorong mereka untuk lebih konsisten menolak hubungan seksual tanpa kondom, bahkan ketika menghadapi tekanan dari pasangan tetap maupun pasangan tidak tetap serta para pelanggan. Bagi mereka, penggunaan kondom adalah bentuk perlindungan diri agar menghindari konsekuensi jangka panjang yang berbahaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Filipina mengenai persepsi tentang HIV dan kondom dan penggunaan kondom yang konsisten di antara klien pria pekerja seks komersial, yang menunjukkan hasil bahwa persepsi keparahan terhadap HIV dan AIDS berhubungan dengan peningkatan kemungkinan penggunaan kondom secara konsisten (Regan & Morisky, 2012). Selain itu, ditemukan juga bahwa individu dengan persepsi keparahan yang tinggi memiliki hampir dua kali lipat kemungkinan untuk menggunakan kondom secara konsisten dibandingkan dengan mereka yang memiliki persepsi keparahan yang rendah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi keparahan terhadap HIV dan AIDS dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan sumber informasi yang diterima individu. Informan yang mempunyai pengalaman buruk mengenai HIV seperti pernah kehilangan teman atau kerabat dan kenalan serta secara aktif menerima informasi dari sumber-sumber terpercaya seperti LSM dan instansi kesehatan terbukti lebih memahami dengan jelas dan nyata sayapanya bahayanya penyakit ini. Sebaliknya, informan yang tidak pernah mengalami dampak langsung HIV dan AIDS atau hanya memperoleh informasi dari media sosial, sering kali memiliki persepsi yang keliru dimana membuat mereka meremehkan risiko. Persepsi yang rendah ini tidak hanya mempengaruhi kesadaran mereka terhadap ancaman penyakit, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap penggunaan kondom sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi langsung serta kualitas sumber informasi yang diterima. Individu yang memiliki pengalaman langsung mengenai HIV dan IMS atau memperoleh informasi dari lembaga terpercaya menunjukkan pemahaman yang lebih positif dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya penggunaan kondom dalam mencegah penularan HIV dan IMS (Karisma et al., 2015).

Lebih lanjut, persepsi keparahan yang rendah tidak hanya memengaruhi kesadaran para informan terhadap ancaman penyakit, tetapi juga berdampak langsung pada tingkat kemampuan para informan dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom. Informan yang meyakini bahwa HIV adalah penyakit serius cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dan menunjukkan upaya yang kuat dalam mempertahankan penggunaan kondom, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan atau penolakan dari pasangan. Sebaliknya, mereka yang menganggap HIV tidak terlalu membahayakan cenderung mudah menyerah dalam proses negosiasi, dan bahkan rela mengabaikan penggunaan kondom demi menjaga relasi dengan pasangan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan di Kediri, dimana mendapati hasil bahwa Individu yang memiliki persepsi bahwa HIV adalah penyakit serius cenderung lebih konsisten dalam menggunakan kondom, meskipun menghadapi tekanan dari pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi penyakit dapat meningkatkan komitmen terhadap informan dalam tindakan pencegahan

(Kristianti, 2017). Selain itu, penelitian lainnya juga menemukan bahwa persepsi keparahan terhadap HIV dan AIDS berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan individu, terutama pada kelompok LSL. Kemampuan diri yang baik mendorong kemampuan negosiasi yang lebih kuat dalam penggunaan kondom, termasuk saat menghadapi situasi sulit seperti penolakan dari pasangan atau tekanan sosial (Rahim et al., 2020). Kedua temuan ini menegaskan bahwa persepsi keparahan tidak hanya berpengaruh pada kesadaran risiko, tetapi juga berdampak pada keyakinan dan keberanian individu dalam mengambil tindakan, seperti penggunaan kondom secara konsisten.

Persepsi terhadap Manfaat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat penggunaan kondom menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi strategi negosiasi penggunaan kondom pada LSL. Persepsi ini mencakup pemahaman mengenai manfaat kondom, baik dari segi kesehatan fisik, kenyamanan, pengetahuan pasangan, hingga pengalaman pribadi yang dirasakan langsung oleh informan.

Secara umum, para informan menunjukkan pemahaman yang baik mengenai manfaat kondom. Mereka menyadari bahwa kondom dapat mencegah penularan PMS seperti HIV dan IMS, serta menghindari kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam konteks hubungan sesama jenis, beberapa informan juga menyebutkan bahwa kondom membantu menjaga kebersihan alat kelamin selama hubungan seksual. Pemahaman ini memperkuat sikap positif terhadap penggunaan kondom sebagai bentuk perlindungan diri. Bahkan, ada yang menerapkan penggunaan kondom berlapis atau mengganti kondom saat berhubungan sebagai bentuk kewaspadaan ekstra terhadap potensi kebocoran. Mereka memperoleh kondom dari berbagai sumber seperti LSM (Yayasan Inset, Yayasan Tanpa Batas dan IMOF), fasilitas kesehatan seperti puseksmas, serta memiliki kebiasaan membawa kondom ke mana pun mereka pergi. Hal ini menunjukkan bahwa akses untuk mendapatkan kondom sangat mendukung perilaku preventif dari para LSL di Kota Kupang. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Kupang, yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat penggunaan kondom, seperti pencegahan HIV dan AIDS, berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan kondom di kalangan LSL (Polly et al., 2021). Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan di Makassar juga menemukan bahwa persepsi manfaat yang dirasakan berhubungan signifikan dengan konsistensi penggunaan kondom pada Waria Pekerja Seks (Rauf et al., 2020).

Namun demikian, persepsi manfaat ini tidak sepenuhnya identik dengan kenyamanan saat penggunaan kondom. Beberapa informan menyatakan bahwa meskipun mereka merasa terlindungi secara fisik, kenyamanan dan sensasi seksual saat menggunakan kondom terasa berkurang. Ada pula yang mengaitkan penggunaan kondom dengan rasa ganjil, kasar, bahkan berpotensi menyebabkan perdarahan. Hal tersebut membuat beberapa informan mengambil keputusan untuk tidak menggunakan kondom maupun menggunakan tetapi akan melepaskan kondom di tengah hubungan seksual. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada LSL di komunitas Semarang Gaya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kondom dan pelicin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi manfaat terhadap kondom memang berperan penting dalam mendorong penggunaan kondom secara konsisten. Sebagian besar responden menyadari fungsi kondom dalam mencegah penularan HIV dan infeksi menular seksual lainnya. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa persepsi hambatan, seperti rasa tidak nyaman saat menggunakan kondom dan ketidakpuasan terhadap sensasi seksual, menjadi alasan utama yang melemahkan konsistensi penggunaan kondom (Chandra et al., 2018). Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan di Kediri, menemukan bahwa meskipun tingkat pengetahuan pelanggan tentang manfaat kondom cukup tinggi, perilaku penggunaan kondom masih belum konsisten. Banyak

di antara responden menyatakan bahwa penggunaan kondom mengurangi kenikmatan seksual dan terasa mengganggu kenyamanan saat berhubungan (Kristianti et al., 2012).

KESIMPULAN

Negosiasi penggunaan kondom merupakan proses yang tidak sederhana. Keputusan untuk menggunakan atau menolak kondom sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada LSL, proses ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman seksual, serta bagaimana mereka memikirkan risiko (kerentanan), tingkat keseriusan dampak (keparahan), dan manfaat dari penggunaan kondom. LSL yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan dan menawarkan kondom. Persepsi bahwa mereka berisiko tinggi dan bahwa HIV dan AIDS adalah penyakit serius membuat mereka lebih waspada. Selain itu, keyakinan akan manfaat kondom sebagai pelindung diri menjadi dorongan penting dalam proses negosiasi. Keempat aspek ini saling berkaitan dan berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan, serta menentukan keberhasilan negosiasi penggunaan kondom pada pasangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang pertama pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, kepada pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, masukan dan motivasi selama penelitian, juga kepada Yayasan Inset dan KPA Kota Kupang yang telah memberikan ijin sehingga peneliti dapat melakukan penelitian, serta kepada seluruh informan yang sudah memberikan kepercayaan kepada peneliti. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, saudara, dan teman-teman yang selalu dan senantiasa mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, P. A., Shaluhiyah, Z., & Cahyo, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kondom dan Pelincin pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) Sebagai Upaya Pencegahan HIV (Studi Kuantitatif pada Semarang Gaya Community). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), pp. 356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Fatiah, M. S., & Tambing, Y. (2023). Pengaruh Akses Ketersediaan Kondom terhadap Perilaku Unsafe Sex pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(06), pp. 474–482. <https://doi.org/10.33221/jkm.v12i06.2321>
- Fransiska, M., & Mursyid, M. (2019). Konsistensi Penggunaan Kondom pada Komunitas Homoseksual Sebagai Faktor Resiko Penularan HIV dan AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), p. 98-105. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i2.401>
- Hattori, M. (2014). *Trust And Condom Use Among Young Adults In Relationships In Dar Es Salaam, Tanzania. Journal of Biosocial Science*, Volume 46(5), pp. 698-720
- Hidayati, A., Rosyid, A., Nugroho, C., Asmarawati, T., Ardhiansyah, A., Bakhtiar, A., Amin, M., & Nasronudin. (2019). Manajemen HIV/AIDS: Terkini, Komprehensif, dan Multidisiplin. *Airlangga University Press*. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_HIV_AIDS_Terkini_Komprehensif/hhrIDwAAQBAJ?hl=id
- Jackson, H., & Raj, R. (2007). *Myths, misperceptions and fears: addressing condom use barriers*. 84 p. http://www.unfpa.org/upload/lib_pub_file/688_filename_myths_fears.pdf

- Kana, I. M. P., Nayoan, C. R., & Limbu, R. (2016). Gambaran Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS pada Lelaki Suka Lelaki (Lsl) di Kota Kupang Tahun 2014. *Unnes Journal of Public Health*, 5(3), 252-259. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i3.10995>
- Karisma, R., Shaluhiyah, Z., & Syamsulhuda. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Tentang Kondom pada Kalangan Pria Beresiko di Malang Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 50-58.
- Kemenkes RI. (2023a). Laporan Triwulan I 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2023b). Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristianti, S. (2017). Faktor Predisposisi dan Pemungkin Perilaku Penggunaan Kondom Padapelanggan WPS di Semampir Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 9-15. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.107>
- Kristianti, S., Shaluhiyah, Z., & Nugraha, P. (2012). Perilaku Penggunaan Kondom pada Pelanggan WPS di Semampir Kediri. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 41-52.
- Nurjanti, S., Mirna, Asrina, A., & Arman. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orientasi Seksual pada Pria Muda Gay, Waria, dan Pria yang Berhubungan Seks Dengan Laki-laki (Lsl) di Kota Makassar. (*Undergraduate thesis*, Universitas Hasanuddin)
- PAHO. (2023). *Key Populations*. Pan American Health Organization.
- Pinkerton, S., & Abramson, P. (1997). *Effectiveness of condoms in preventing HIV transmission*. *Social Science & Medicine*, 1303-1312.
- Polly, J. C., Weraman, P., & Purnawan, S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada 'Lelaki Seks Lelaki' di Komunitas Independent Men Of Flobamora Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 246-257. <https://doi.org/10.35508/mkm.v3i3.3754>
- Puradiredja, D. I., Coast, E., & Sear, R. (2008). *Why do female sex workers in Indonesia not use condoms?: a mixed methods study of the heterogeneous contexts of condom use*.
- Purwaningsih, S. S., & Widayatun, N. (2008). Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia: Tinjauan Sosio Demografis. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(2), 75-95.
- Rahim, N. K., Yona, S., & Waluyo, A. (2020). *Self efficacy* dalam penggunaan kondom pada Lelaki Seks Lelaki (Lsl) dengan HIV/AIDS: *Literature review*. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(3), 436-444. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i3.2707>
- Rahma, G., Yulia, Y., & Handiny, F. (2024). Determinan Kejadian HIV/AIDS pada Populasi Kunci di Indonesia: *Systematic Review*. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 158-166. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.1084>
- Rauf, D., Suryoputro, A., & Shaluhiyah, Z. (2020). Analisis Hubungan Persepsi Manfaat yang Dirasakan Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom pada Waria Pekerja Seks Dalam Pencegahan HIV AIDS di Kota Makassar. *The Public Health Science Journal*, 10(2), 110-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/as.v10i2.6051>
- Regan, R., & Morisky, D. (2012). *Perceptions About HIV and Condoms and Consistent Condom Use Among Male Clients of Commercial Sex Workers in the Philippines*. *Health Education & Behavior*, 39(3), 345-351 <https://doi.org/10.1177/1090198112446809>
- Sanders, S., Yarber, W., Kaufman, E., Crosby, R., Graham, C., & Milhausen, R. (2012). *Condom use errors and problems: a global view*. *Sexual Health*, 9(1), 81-95. <https://www.publish.csiro.au/sh/SH11095>
- Smith, D., Herbst, J., Zhang, X., & Rose, C. (2014). *Condom Effectiveness for HIV Prevention by Consistency of Use Among Men Who Have Sex with Men in the United States*. *Journal of Sexually Transmitted Diseases*, 41(4), 453-459.
- Sutanta, Sari, Widiya, I., Ulfa, Hana, R., Hasbi, Habid, A., Bahri, Ahmad, S., Rismawati, & Handoyo, S. K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hiv/Aids dengan Niat

- Untuk Melakukan VCT pada Populasi Beresiko di Wilayah Kerja Puskesmas Boyolali II. *JIKI, 16.*
- UNAIDS. (2024). *2024 global AIDS report — The Urgency of Now: AIDS at a Crossroads.* Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- Weijing, X. U., Tianci, H. E., Feier, Z. O. U., & Jiawei, L. I. U. (2024). *Using the Health Belief Model to Predict Condom Use Intentions Among College Students.* *Jurnal Kedokteran*, 12(2), 210-221.S
- WHO. (2024a). *HIV and AIDS.* World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- WHO. (2024b). HIV dan AIDS. <https://www.who.int/hiv-aids>